

**HUBUNGAN ANTARA VERBAL ABUSE ORANGTUA DENGAN  
PERILAKU AGRESIF PADA REMAJA DI SMAN 14 KABUPATEN  
TANGERANG**

*The Relationship Between Parents' Verbal Abuse With Aggressive Behavior In  
Adolescents At Sman 14 Tangerang Regency*

**Imas Sapitri<sup>1</sup>**

**<sup>1</sup>STIKes Yatsi Tangerang**

**<sup>1</sup>Email: imassapitrii98@gmail.com**

**Abstract**

*Verbal violence is violence such as bullying, referring to children, ridiculing, embarrassing, berating and frightening using harsh words (Indrayati & Ph, 2019). Violence through words can arise when the mother is busy and her child asks for attention but the mother is silent or even utters harsh words such as naughty, stupid, fussy, annoying, and other harsh words that can offend the child. It is these words that will always be remembered by children, if they are spoken continuously (Telaumbanua, 2017). Research Objectives: To determine the relationship between parental verbal abuse and aggressive behavior in adolescents at SMAN 14 Tangerang district in 2021. Research Methods: This study was a quantitative study with a quantitative research design with a descriptive method. The population of this study were adolescents aged 16-17 years, the sampling technique used total sampling with a total sample of 97 respondents. The instrument used is a questionnaire sheet containing several questions. The data analysis technique used univariate analysis. Research results : Based on bivariate analysis using chi-square that  $p\text{-value } 0.000 < 0.05$ , it can be concluded that  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected so that it can be concluded that there is a significant relationship between parental verbal abuse and aggressive behavior in adolescents at SMAN 14 Kab. . Tangerang. Conclusion: There is a relationship between the level of knowledge of eating patterns with risk factors for Diabetes Militus at SMAN 14 Tangerang district in 2021. Suggestion: It is hoped that it can be useful for readers.*

**Keywords:** Verbal abuse, Parents, Aggressive behavior, Adolescents

**Abstrak**

Kekerasan verbal adalah kekerasan seperti menggertak, mengacukan anak, mencemooh, membuat malu, mencaci maki dan menakuti menggunakan perkataan kasar (Indrayati & Ph, 2019). Kekerasan melalui perkataan bisa timbul saat ibu sibuk dan anaknya meminta perhatian namun ibunya hanya diam atau malah mengeluarkan kata-kata kasar seperti dasar anak nakal, bodoh, cerewat, menyebalkan, dan kata-kata kasar yang lainnya yang dapat menyinggung perasaan anak tersebut. Kata-kata tersebutlah yang akan selalu diingat oleh anak, jika diucapkan secara terus menerus (Telaumbanua, 2017). Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui hubungan *verbal abuse* orangtua dengan perilaku agresif pada remaja di SMAN 14 kabupaten Tangerang Tahun 2021. Metode Penelitian : Penelitian ini adalah penelitian

kuantitatif dengan desain penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah remaja usia 16-17 tahun, teknik pengambilan sampling menggunakan *total sampling* dengan jumlah sample sebanyak 97 responden. Instrumen yang digunakan berupa lembar kuesioner yang memuat beberapa pertanyaan. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian : : Berdasarkan analisa bivariate dengan menggunakan *chi-square* bahwa  $p\text{-value } 0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *verbal abuse* orangtua dengan perilaku agresif pada remaja di SMAN 14 Kab. Tangerang. Kesimpulan : Ada hubungan antara tingkat pengetahuan pola makan dengan faktor resiko Diabetes Militus di SMAN 14 kabupaten Tangerang Tahun 2021. Saran : Diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca.

**Kata Kunci** : *Verbal abuse*, Orangtua, Perilaku agresif, Remaja

## PENDAHULUAN

Tumbuh kembang anak dipengaruhi lingkungan dan keluarga. Peran dan tugas orangtua bisa mempengaruhi tumbuh kembang anak. Kekerasan yang dilakukan dapat berakibat tidak baik untuk seseorang anak. Tindakan kekerasan yang dilakukan memiliki sifat yang tidak sama, seperti fisik, psikologis, seksual, serta psikologis (Indrayati & Ph, 2019).

Kekerasan verbal ialah kekerasan ialah komunikasi menggunakan ucapan dan kata-kata kasar atau kekrasan yang dilakukan orangtua pada anak (Magister et al., 2017). Kekerasan verbal atau *verbal abuse* yang dilakukan orangtua pada anak maupun sesama anak ialah kekerasan yang membuat trauma bagi korbannya, hingga perlu tindakan yang tepat untuk dilakukan untuk menanganinya (Cahyo et al., 2020).

*Verbal abuse* sendiri merupakan bentuk tindakan yang menggunakan kata-kata atau bahasa yang dipakai untuk merendahkan, meremehkan atau memfitnah dan menyakiti orang lain, hal tersebut menentukan pembentukan karakter seseorang. Sebab baik buruknya seseorang, terdidik atau tidaknya mereka dilihat dari bahasa yang digunakannya (Wibowo et al., 2020)

Remaja ialah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, masa remaja merupakan fase perkembangan yang dinamis dan banyak mengalami perubahan dan masalah pada kehidupan remaja, perubahan tersebut ialah fisik, mental, sosial dan emosional (Malfasari et al., 2020). Perilaku anak yang susah untuk diatur dan kurang motivasi belajar karena menghabiskan waktu dengan bermain membuat orangtua menjadi otoriter dan tidak sadar melakukan kekerasan secara verbal yang disertai kekerasan fisik (agustin, nirwan, dewi, 2018)

Munculnya kekerasan verbal kadang-kadang diakibatkan oleh penggunaan bahasa yang tidak tepat, yang diperoleh dari pengaruh lingkungan sosial dan keluarga, apalagi di era digital seperti sekarang ini, kekerasan verbal sangat intensif dilakukan. Tentu saja fenomena hal ini sangat menarik yang harus didiskusikan dan kebutuhan akan suatu tindakan sehingga kekerasan verbal dapat diminimalkan. Kekerasan verbal juga akan mencerminkan karakter seseorang sehingga memengaruhi kepribadian dan perilaku dalam hidup (Wibowo et al., 2020). Para ahli psikologi di Amerika serikat berpendapat bahwasanya lingkungan keluarga merupakan faktor yang membuat seorang melakukan tindakan kekerasan. Seorang

yang mengalami hal tersebut dari keluarga, cenderung dapat melakukan kekerasan di esok hari (Indrayati & Ph, 2019)

Berikut informasi mengenai perkembangan tindakan kasar anak muda yang didapatkan melalui Badan Pusat Statistik (BPS). Tahun 2013 tindakan kekerasan anak remaja Indonesia terdapat 6325 kejadian, tahun 2014 ada 7007 kejadian, sedangkan 2015 ada 7762 kejadian, pada 2016 ada 8597,97 kejadian, dan tahun 2017 sebesar 9523,97 kejadian. Hal tersebut menunjukkan dari 2013-2017 terjadi peningkatan sebesar 10,7 %. Kejadian tersebut berbagi tindakan kasar remaja seperti membunuh, memperkosa dan hukuman, berdasarkan informasi di atas diketahui perkembangan tindakan kasar anak remaja setiap tahun. Pada 2018 diperkirakan terjadi 10549,70 kejadian, tahun 2019 mencapai 11685,90 kasus dan 2020 mencapai 12944,47 kasus. Setiap tahun selalu mengalami kenaikan sebesar 10,7 % (Yanizon, Ahmad, Sesriani, 2019).

Anak seperti kanvas putih yang siap disapu beraneka ragam, oleh karena itu mendidik dan mengajarkan anak dalam keluarga sangat penting. Kondisi saat ini jarang terjadi, justru kekerasan dengan kata-kata yang sering terlihat. Contohnya si hitam, si gendut dan anak malas, tanpa disadari itu semua dapat menimbulkan efek negatif. Proses labeling tersebut bisa didasarkan pada karakter fisik, priadi, maupun kebiasaan, sebenarnya orang tua memberikan sebutan tersebut pada anak sebagai pemicu agar anak agar lebih rajin atau sebagai panggilan kesayangan (Satria, 2017).

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga. Peran orang tua dalam merawat anak dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua baik secara fisik maupun verbal akan berdampak negatif pada anak-anak. Kekerasan pada anak memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu tindakan fisik, psikologis, kekerasan seksual dan penelantaran. Kekerasan fisik termasuk pemukulan, pelecehan, menampar, dan menendang, sedangkan kekerasan psikologis, misalnya, pelecehan / kekerasan verbal dengan kata-kata. Pelecehan verbal adalah semua bentuk ucapan yang memiliki sifat menghina, mematahkan, mengutuk, dan menakutkan dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas (Indrayati & Ph, 2019)

Tanpa sadar, orangtua pernah melakukan *verbal abuse* atau kekerasan yang dilakukan melalui kalimat yang tidak pantas memiliki arti memandang rendah kemampuan anak, memandang anak menjadi akar masalah, merendahkan, julukan negative, dan memberi kesan jelek pada anak, itu semua memberi dampak negatif jangka panjang pada anak dan dapat berpengaruh pada citra diri anak (Satria, 2017).

Kekerasan verbal yang dilakukan orangtua pada anak bisa berakibat atau berpengaruh kepada perkembangan dan pertumbuhan, sosialisasi dan perilaku seseorang. Jika kekerasan terjadi secara berkelanjutan, seseorang bisa meniru dan mempraktekan di lingkungannya (Telaumbanua, 2017). Kadang kali orangtua bersikap otoriter pada anak, sikap tersebut dipertahankan orangtua agar anak patuh dan disiplin. Perlakuan kasar yang sering diterima anak, sedangkan anak berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan tersebut, akibat dari otoriter anak kadang menerima perlakuan yang tidak benar (Erniwati, 2020)

Salah satu hukuman yang tidak disadari orangtua ialah menyalahkan anak menggunakan kata-kata yang menyakitkan anak. Kesalahan tersebut diulang-ulang

sehingga mengatakan semua kekurangan anak. Keadaan seperti itulah yang menjadi awal terjadinya kekerasan secara verbal pada anak. Pada keadaan lain ada orangtua yang ingin mendisiplinkan anaknya, tapi dengan cara yang kurang tepat. Caranya seperti berteriak, menakuti anak, hingga mengancam anak. Ketika anak menerima perilaku tersebut, maka itu semua akan disimpan dan diingat dan akan membentuk karakter anak hingga menghambat perkembangan anak (Mahmud, 2019)

Perilaku agresif merupakan salah satu contoh cara remaja meluapkan emosi terhadap kegagalan terhadap manusia atau yang lainnya dengan kesengajaan yang diluapkan melalui perkataan dan perilaku (Yanizon, Ahmad, Sesriani, 2019). Sebuah penelitian yang dilakukan Hsiao, Cheng, dan Chiu mengatakan bahwa perilaku agresif berperan penting untuk perkembangan remaja. Perilaku agresif berhubungan dengan masalah seperti kecemasan, depresi, percobaan bunuh diri, anti sosial dan perilaku kekerasan (Yunalia & Etika, 2020)

Perilaku pada remaja lebih dekat atau dikonotasikan sebagai perilaku menyimpang, karena pada dasarnya, masyarakat sering menganggap remaja adalah masa yang paling sering berbuat tingkah laku yang menyimpang atau agresif, dan banyak dijumpai remaja yang melakukan tindakan agresif. Perilaku (agustin, nirwan, dewi, 2018)

Tindakan kasar ialah contoh perilaku agresif. Wujud dari tindakan yang dikerjakan seseorang ialah contoh wujud tindakan yang dicontoh pada orangtua serta sekelilingnya. Seseorang dapat mencontoh hal seperti itu, contohnya kekerasan melalui perkataan, melukai fisik, melanggar hak orang lain (Telaumbanua, 2017). Tindakan perilaku agresif remaja tidak hanya dilakukan di rumah tetapi juga di sekolah remaja sering bertindak agresif. Remaja sering berusaha untuk berkuasa diantara temannya yang lain untuk menunjukkan bahwa remaja memiliki kekuasaan. Tindakan agresif yang dilaksanakan kebanyakan berkaitan pada luapan perasaan. (Yanizon, Ahmad, Sesriani, 2019).

Pada dasarnya tindakan seseorang ialah hasil sifat agresif yang dimiliki diri seseorang (Sophia & Theresiana, 2018). Tingginya angka perilaku agresif, dianggap sebagai kejadian yang biasa namun akan sangat meresahkan dan merugikan, oleh karena itu perlu perhatian khusus untuk mengatasi dan menangani masalah perilaku agresif remaja (Pangarsa, Nara, Jati, 2018). Kejadian yang sering terjadi ialah seseorang kadang kali bersikap otoriter. Perihal tersebut disebabkan terpengaruh dari lingkungan yang mempunyai lingkungan yang tidak mendukung atau sering berlaku senonoh kepada kanak-kanak (Ambarani, Raras, 2017)

Setiap kanak-kanak berkewajiban mendapatkan kebebasan dari tindakan yang merugikan, banyak ayah dan bu yang kurang tahu bahwa kanak-kanak memiliki wewenang sesuai dengan yang ada di Undang-Undang No. 23 tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak Pasal 13 dan 69 menyatakan bahwasannya “pada perlindungan hukum atas terhadap kekerasan”, pada pasal 7 dan 80 serta menyatakan bahwa “ada hukuman untuk pelakutindak kekerasan pada anak, termasuk didalamnya tindakan kekerasan melalui perkataan (Satria, 2017)

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat kenaikan angka kekerasan kepada selama pandemic corona, baik secara verbal ataupun fisik. Menurut data yang himpun, Komisioner KPAI Retna Listyarti, untuk kekerasan

verbal mencapai 62 %. Sesuai dengan data tersebut, penelitian tentang kekerasan verbal juga dilakukan oleh orang tua pada anak usia sekolah dasar (Cahyo et al., 2020).

Berbagai peneliti lain yang memperlihatkan otoriter pada kanak-kanak terjadi ketika kanak-kanak selalu melihat kekerasan di lingkungan keluarga baik secara jelas ataupun tidak jelas yang dilakukan ayahnya kepada ibu dan anaknya. (Sophia & Theresiana, 2018) menjelaskan bahwa anak memiliki perilaku agresif dari hasil belajar dengan mengamati orangtuanya dan anak akan mencontoh perilaku orangtua yang dilihat dari kekerasan yang dilakukan tersebut. Dari 61 responden, terdapat 53 responden atau 86,9% mengalami kekerasan verbal dan sebanyak 8 respnden atau 13,1 % tidak mengalami kekerasan verbal, bentuk kekerasan yang dialami seperti bentakan, teriakan, menggunakan kata kerasketika berbicara, menjelek-jelekan anak di depan umum, menggunakan kata kasar.

Penelitian lain yang dilakukan di SDN Keboraon 1 Surabaya dengan responden 50 orang siswa menunjukkan kekrasan verbal menduduki urutan teratas yaitu 40 % yang diikuti 25 % kekerasan fisik dan 15 % kekerasan psikologi. Kekerasan verbal yang terjadi di sekolah seperti memanggil menggunakan nama ejekan, menyoraki, dan membentak. Berdasarkan data yang didapatkan setelah melakukan wawancara dengan salah satu guru di SMA Negeri 14 Kabupaten Tangerang, diketahui jika siswa yang ada beberapa siswa di sekolah tersebut ada yang kurang sopan tutur katanya dan menggunakan kata-kata yang cenderung kasar saat berkomunikasi dengan temannya, dan pernah bahkan sering mendapatkan *verbal abuse* dari orangtuanya.

Penuturan tersebut sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 orang siswa didapatkan hasil jika keseluruhan siswa tersebut pernah mendapatk atau mengalami kekerasan verbal dari orang tua dan karena hal tersebut akhirnya mereka pun melakukan hal tersebut pada temannya dan ada sebanyak 6 orang siswa yang mengalami kekerasan verbal dan mendapatkan ancaman dari orang tuanya, dengan kata-kata seperti nanti ibu pukul kalau kamu tidak mau belajar ada 6 orang siswa, sedangkan 4 siswa lagi mengatakn bahwa tidak pernah mendapatkan perkataan kasar dari orangtuanya. Terkait kosa kata yang kurang sopan atau tidak pantas yang sering diucapkan kebanyak dari siswa tersebut mengatakan kalau kata-kata tersebut hanya sebagai candaan dan ungkapan kekesalan ketika sedang marah.

## **METODE**

penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah remaja usia 16-17 tahun, teknik pengambilan sampling menggunakan *proportionate stratified random sampling* dengan jumlah sample sebanyak 97 responden. Instrumen yang digunakan berupa lembar kuesioner yang memuat beberapa pertanyaan. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Analisa Univariat**

Karakteristik responden dari 97 responden di SMAN 14 Kab.Tangerang

**Tabel 1**  
**Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin (N=97)**  
**Distribusi Frekuensi Data Demografi Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin**

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase
1.	<b>Usia</b>		
	1. 16 tahun	64	65%
	2. 17 tahun	33	35%
	Total	97	100%
	<b>Variabel</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
2.	<b>Jenis Kelamin</b>		
	1. Laki-laki	32	34%
	2. Perempuan	67	66%
	Total	97	100%

Dapat dilihat bahwa yang lebih dominan yaitu responden dengan usia 16 tahun sebanyak 64 orang (65%) dan sedangkan usia 17 tahun sebanyak 33 orang (35%). Dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa berjenis kelamin perempuan yaitu 67 orang (66%) dan laki-laki 32 orang (34%). Dengan demikian rata-rata siswa berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Verbal Abuse Orangtua**

Hasil Kategori	Frekuensi	Persentase
Ringan	27	27,8%
Berat	70	72,2%
Total	97	100%

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan bahwa hasil yang lebih dominan dari 97 responden yaitu kategori berat sebanyak 70 responden (72,2%).

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Perilaku Agresif Remaja**

Hasil Kategori	Frekuensi	Persentase
Ringan	7	7,2%
Berat	90	92,8%
Total	97	100%

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan bahwa hasil yang lebih dominan dari 97 responden yaitu kategori berat sebanyak 90 responden (92,8%).

**Tabel 4**

**Distribusi Frekuensi Hasil Uji Normalitas Hubungan Verbal Abuse Orangtua Dengan Perilaku Agresif Remaja**

Kelas	Sig	Status Normal
Verbal abuse orangtua	0,152	Normal
Perilaku agresif remaja	0,152	Normal

Uji normalitas di atas menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil dari tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi dari variabel dukungan keluarga dan motivasi belajar yaitu 0,152. berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Kesimpulan dari uji normalitas menunjukkan bahwa penelitian ini dapat menggunakan *Chi square*.

**Tabel 5**

**Hubungan Antara Verbal Abuse Orangtua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di SMA N 14 Kabupaten Tangerang**

Verba	Perilaku Agresif						P-Value
	Ringan		Berat		Total		
<i>l</i>	N	%	N	%	N	%	
<b>Abuse</b>							
<b>Ringan</b>	6	22,2%	21	77,8%	27	100%	
<b>Berat</b>	1	1,4%	69	98,6%	70	100%	0,002
<b>Total</b>	7	7,2%	90	92,8%	97	100%	

**PEMBAHASAN**

Mengenai gambaran umum pada 97 responden frekuensi umur responden dapat dilihat bahwa yang lebih dominan adalah responden yang berusia 16 tahun sebanyak 64 responden (65%) dan responden yang paling sedikit adalah responden yang berusia atau yang umurnya 17 tahun yaitu sebanyak 33 responden (35%).

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi jenis kelamin responden dapat dilihat bahwa yang lebih banyak atau dominan adalah perempuan sebanyak 67 responden (66%) sedangkan laki-laki berjumlah 32 responden (34%).

Terkait dengan klasifikasi verbal abuse didapatkan bahwa hasil yang lebih dominan yaitu kategori berat sebanyak 44 responden (72,2%) dari total responden 97 responden siswa SMA N 14 Kabupaten Tangerang.

Sedangkan berdasarkan tabel 3 mengenai klasifikasi perilaku agresif didapatkan bahwa hasil yang lebih dominan yaitu kategori berat sebanyak 90 responden (92,8%) dari total responden 97 responden siswa SMA N 14 Kabupaten Tangerang. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara *verbal abuse* orangtua dengan perilaku agresif di SMA N 14 Kabupaten Tangerang.

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan bahwa hasil yang lebih dominan yaitu kategori berat sebanyak 70 responden (72,2%) dari 97 responden siswa SMA N 14 Kabupaten Tangerang.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil yang lebih dominan yaitu kategori berat sebanyak 90 responden (92,8%) dari jumlah total responden 97 responden siswa SMA N 14 Kabupaten Tangerang. Berdasarkan hasil uji *chisquare* yang dilakukan diperoleh angka signifikan atau probabilitas (0,002) atau ( $p < \alpha$ ), maka data  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan antara *verbal abuse* orangtua dengan perilaku agresif pada remaja di SMA N14 Kabupaten Tangerang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA N 14 Kabupaten Tangerang mengenai hubungan antara verbal abuse orangtua dengan perilaku agresif pada remaja dapat disimpulkan :

1. Data karakteristik demografi responden menunjukkan bahwa responden perempuan lebih dominan yaitu sebanyak 67 responden (66%) sedangkan responden laki-laki sebanyak 32 responden (34%). Serta data karakteristik usia responden pada 97 responden frekuensi umur responden dapat dilihat bahwa yang lebih dominan adalah responden yang berusia 16 tahun sebanyak 64 responden (65%) dan responden yang paling sedikit adalah responden yang berusia atau yang umurnya 17 tahun yaitu sebanyak 33 responden (35%).
2. Kategori atau klasifikasi responden menunjukkan bahwa responden yang masuk dalam kategori verbal abuse berat lebih dominan yaitu sebanyak 70 responden (72,2%), sedangkan kategori ringan sebanyak 27 responden (27,8%).
3. Kategori atau klasifikasi responden menunjukkan bahwa responden yang masuk dalam kategori perilaku agresif remaja berat lebih dominan yaitu sebanyak 90 responden (92,8%), sedangkan kategori ringan sebanyak 7 responden (7,2%).
4. Dalam penelitian terjadi adanya hubungan antara *verbal abuse* orangtua dengan perilaku agresif pada remaja di SMA N 14 Kabupaten Tangerang.

## SARAN

Diharapkan penelitian ini dapat menambah tingkat pengetahuan mengenai *verbal abuse* orangtua dan perilaku agresif remaja sehingga lebih meningkatkan kesadaran orangtua akan pentingnya berkomunikasi dengan anak sehingga anak tidak berperilaku agresif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- agustin, nirwan, dewi, 2018. (2018). *agustin,nirwan,dewi,2018*.
- Ambarani, Raras, 2017. (2017). (*Studi kasus pada tiga siswa di SMP Negeri 3 Ungaran tahun ajaran 2016 / 2017*).
- Barnas, S., & Ridwan, I. M. (2019). *Perbedaan Gender dalam Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Fisika. 1(2)*, 34–41.
- Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). *KEKERASAN VERBAL ( VERBAL ABUSE ) DAN PENDIDIKAN KARAKTER. 3(2)*.
- Erniwati, 2020. (2020). *FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ORANG TUA MELAKUKAN. 4197*.
- haunika wati, 2019. (2019). *pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri*.
- Indrayati, N., & Ph, L. (2019). *Gambaran Verbal Abuse Orangtua pada Anak Usia Sekolah Undang-Undang Undang-Undang terhadap Anak yang berakibat Para ahli psikologi di Amerika masih menjadi penyebab dominan Pemberdayaan. 2(1)*, 9–18.
- Lestari, S. P., Royhanaty, I., & Amah, E. S. L. (2018). Hubungan Perilaku Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 8(1)*, 63–66.
- Magister, P., Komunikasi, I., & Maret, U. S. (2017). *Pengaruh Verbal Abuse , Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja. 15*, 262–274.
- agustin, nirwan, dewi, 2018. (2018). *agustin,nirwan,dewi,2018*.
- Ambarani, Raras, 2017. (2017). (*Studi kasus pada tiga siswa di SMP Negeri 3 Ungaran tahun ajaran 2016 / 2017*).
- Barnas, S., & Ridwan, I. M. (2019). *Perbedaan Gender dalam Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Mahasiswa Pendidikan Fisika. 1(2)*, 34–41.
- Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). *KEKERASAN VERBAL ( VERBAL ABUSE ) DAN PENDIDIKAN KARAKTER. 3(2)*.
- Erniwati, 2020. (2020). *FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ORANG TUA MELAKUKAN. 4197*.
- haunika wati, 2019. (2019). *pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri*.
- Indrayati, N., & Ph, L. (2019). *Gambaran Verbal Abuse Orangtua pada Anak Usia Sekolah Undang-Undang Undang-Undang terhadap Anak yang berakibat Para ahli psikologi di Amerika masih menjadi penyebab dominan Pemberdayaan. 2(1)*, 9–18.
- Lestari, S. P., Royhanaty, I., & Amah, E. S. L. (2018). Hubungan Perilaku Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 8(1)*, 63–66.
- Magister, P., Komunikasi, I., & Maret, U. S. (2017). *Pengaruh Verbal Abuse , Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja. 15*, 262–274.
- Mahmud, B. (2019). *Kekerasan Verbal pada Anak. 12(2)*, 689–694.
- Malfasari, E., Febtrina, R., Herniyanti, R., Timur, L. B., Sekaki, P., Tim, L. B., Kota, P., & Pekanbaru, K. (2020). *Kondisi mental emosonal pada remaja. 8(3)*, 241–246.



- Pangarsa, Nara, Jati, 2018. (2018). *No Title*.
- Satria, M. (2017). *PENGARUH KEKERASAN VERBAL ORANG TUATERHADAP KOMUNIKASI VERBAL ANAK DI SMA MUHAMMADIYAH I PALEMBANG SKRIPSI SARJANA S . 1* Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan ( S . Pd ) Oleh : FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURU. 12210170.
- Sophia, R., & Theresiana, F. (2018). *Gambaran Perilaku Agresif Remaja yang Tinggal Bersama Ibu Tunggal dan Ayah Tunggal*.
- Telaumbanua, S. (2017). *Hubungan Antara*.
- Wibowo, F., Yogyakarta, U. N., & Informatika, B. S. (2020). *KEKERASAN VERBAL ( VERBAL ABUSE ) DI ERA DIGITAL SEBAGAI FAKTOR*. April 2018.
- Yanizon, Ahmad, Sesriani, V. (2019). ( *COUSE OF AGGRESSIVE BEHAVIOR ON ADOLESCENTS* ) *Counseling and Guidance Education*. 6(1), 23–36.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). *Asupan status status metabolik pegawai Analisis gizi , perilaku agresif pada dan remaja di sindrom sekolah menengah pertama Asupan gizi , dan status sindrom metabolik pegawai*. 4(1), 38–45.